



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PASANGAN USIA SUBUR (PUS)  
TERHADAP PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI IUD DI KELURAHAN  
PIJORKOLING KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA  
KOTA PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2019**

**Rahmadhani Syafitri, Diana Sinulingga, Selamat Ginting**

Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

e-mail : [rahmadhanis252@gmail.com](mailto:rahmadhanis252@gmail.com)

***Abstract***

*IUD contraception is a contraceptive device that is placed in the uterus which is relatively more effective when compared to the pill, injection, and condom method. Pijorkoling Health Center in 2019, it is known that the number of fertile age couples in the District of Padangsidempuan Tenggara is 1,782 and there are 1,206 active family planning acceptors (67,6). That the selection of Non-Hormonal Contraception is much lower, where the percentage of IUD contraceptive users in the Pijorkoling Village is only 98 acceptors (3.3%). This study aims to determine the factors that influence fertile age couples (PUS) on the selection of IUD contraceptives in Pijorkoling Village, Southeast Padangsidempuan Subdistrict, Padangsidempuan City in 2019. This research is descriptive with a cross-sectional design. The population in this study were all KB acceptors residing in Kelurahan Pijorkoling, a sample of all KB acceptors residing in Kelurahan Pijorkoling totaling 98 acceptors. Statistical analysis was performed by univariate, bivariate, and multivariate analyzes.. From the results of PUS research using IUD contraception as much as 66.3%. The analysis shows that two variables that have a significant influence, namely socio-culture ( $p = 0.010$ ), and husband's support ( $p=0.001$ ) with the selection of IUD contraception and there is no significant association relationship between education ( $p=0.071$ ), knowledge ( $p=0.812$ ), the distance of family planning services ( $p=0.285$ ), with the selection of IUD contraception. The results of multivariate analysis obtained that the dominant factor in the selection of IUD contraceptives was husband support with a logistic regression equation with a value ( $p=0.001$ ) with an OR value of 1.961. Suggestions are expected for health workers and KB fieldworkers to play an active role in raising PUS awareness in the form of continuous public outreach to increase PUS participation in the use of IUD birth control.*

**Keywords:** *Husband Support, Socio-Culture, PUS, IUD Contraception*

**1. PENDAHULUAN**

Program Keluarga Berencana (KB) berpotensi meningkatkan status kesehatan wanita dan menyelamatkan kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memungkinkan wanita untuk merencanakan kehamilan sedemikian rupa

sebagai kontribusi dari hak reproduksi sehingga dapat menghindari kehamilan pada umur atau jumlah persalinan yang membawa bahaya tambahan dengan cara menurunkan kesuburan. (Kemenkes, 2018)



Sejak awal tahun 2000, terutama tahun 2010, sederetan Negara memasukkan program Keluarga Berencana ke dalam program pembangunan mereka, antara lain India (2010), Pakistan (2012), Korea Selatan (2013), Indonesia (2014), Filipina (2014), Thailand (2016). Tujuan utama pembangunan ekonomi dan target akseptor secara eksplisit dicantumkan dalam program (Juliantoro, 2018).

Gerakan KB Nasional selama ini telah berhasil mendorong peningkatan peran serta masyarakat dalam membangun keluarga kecil yang makin mandiri. Keberhasilan ini mutlak harus diperhatikan bahkan terus ditingkatkan karena pencapaian tersebut belum merata, sementara ini kegiatan Keluarga Berencana masih kurangnya dalam penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Bila dilihat dari cara pemakaian alat kontrasepsi dapat dikatakan bahwa : IUD 4.32%, MOW 1.12%, MOP 0.20%, kondom 13.75%, implant 10.54%, suntik 43.35% dan pil 26.76% (BKKBN, 2017)

Pada semester I tahun 2017, jumlah peserta KB baru dengan menggunakan alat kontrasepsi IUD yang berhasil dirangkul Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Propinsi Sumatera Utara mencapai 189.488 peserta atau 50.88% dari target Kontrak Kinerja Propinsi (KKP) yang ditetapkan 372.401 peserta, MOW 13.495 peserta (57%) dari target 23.674 peserta, Implant 4.594 peserta (53,25%) dari target 124.377 peserta, Pil 67.118 peserta (5,65%) dari target 120.600 peserta, dan pencapaian terendah adalah peserta KB baru pada alat kontrasepsi Kondom sebesar 20.266 (33,78%) dari target 60.000 peserta (BKKBN Sumut, 2018)

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas KB dalam hal ini data di dapatkan dari PLKB yang di tugaskan di

Kelurahan Pijorkoling jumlah KK di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan pada tahun 2018 adalah 342 dimana jumlah yang ber KB adalah hanya sekitar 185 PUS yang ada di Kelurahan tersebut. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah KK di Kelurahan Pijorkoling adalah 427 KK dan sementara PUS nya adalah 232 dimana jumlah yang ber KB adalah 1 IUD, 10 Implan, 4 MOW, 0 MOP, 34 Kondom, 30 Suntik, 22 Pil, 6 hamil, 50 Ingin Anak Segera (IAS), 35 Ingin Anak Tunda (IAT), dan 40 Tidak Ingin Anak lagi (TIAL). Adapun jadwal penyuluhan yang ada di Kelurahan Pijorkoling baik dari Dinas KB (PLKB) dan Petugas Puskesmas adalah setiap bulannya pada tanggal 11 dan tempat penyuluhannya di adakan di Kelurahan Pijorkoling Lingkungan I.

Menurut survei yang telah dilakukan di Puskesmas Pijorkoling pada bulan Oktober 2019, diketahui jumlah pasangan usia subur di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yaitu sebanyak 1.782 dan menjadi akseptor KB aktif sebanyak 1.206 orang (67,6). Bahwa pemilihan alat Kontrasepsi Non Hormonal jauh lebih rendah, dimana persentasi pengguna kontrasepsi IUD yang ada di Kelurahan Pijorkoling yaitu hanya sebanyak 98 akseptor (3,3%). Jadi Akseptor mengalami kesulitan di dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Masih banyak yang belum tahu bahwa penggunaan KB non hormonal memiliki manfaat yang sangat baik yaitu dapat digunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada awal bulan Oktober pada 10 wanita usia subur aseptor KB



aktif di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan, dimana 8 asektor KB aktif hormonal dengan rincian 4 responden menggunakan KB suntik dan 4 asektor menggunakan KB pil mengatakan alasan mereka menggunakan KB hormonal yakni mudah mendapatkan dan digunakan, tidak mengganggu hubungan seksual dan mudah mengatur jarak kehamilan, sedangkan dilihat dari tingkat pendidikan 4 asektor berpendidikan menengah (SMA) dan 4 asektor berpendidikan rendah (tidak sekolah /SD-SMP). Adapun 2 asektor KB aktif non hormonal menggunakan KB IUD mengatakan alasan mereka takut efek samping KB hormonal seperti perubahan pola haid, nyeri perut, pemicu kanker payudara, kenaikan berat badan, metode jangka panjang dan alasan lainnya, sedangkan dilihat dari tingkat pendidikan 1 berpendidikan tinggi (PT) dan 1 asektor berpendidikan rendah (SMP). Alasan lainnya dengan menyatakan bahwa jarak tempat pelayanan KB jauh.

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam pemilihan KB non hormonal IUD dan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui manfaat KB non hormonal IUD dimana kurangnya rasa ingin tahu masyarakat dan pemahaman mereka tentang alat kontrasepsi non hormonal IUD sehingga pengetahuan mereka masih kurang tentang alat kontrasepsi, sedangkan pengadaan promosi tentang kesehatan masih terbilang jarang bahkan sekali dalam 3 bulan belum tentu terlaksana. Dan promosi tentang KB sangat bagus karna masyarakat bisa lebih cepat mengerti tentang manfaat ber KB.

Masyarakat Kelurahan Pijorkoling masih kental dengan sosial budaya banyak anak banyak rezeki, sehingga sebagian orang tua mereka merasa tidak perlu khawatir dimana anak tersebut sudah membawa rezeki masing- masing. Social

budaya dan social ekonomi hal ini dapat di lihat dari pengetahuan PUS yang ada di Kelurahan Pijorkoling tersebut mengenai alat kontrasepsi implant, mereka mengatakan bahwa alat KB IUD yang di pasangkan ke tubuh mereka akan dapat berjalan sampai ke otak mereka atau ke jantung mereka,serta keefektifan penyuluhan yang ada di Kelurahan Pijorkoling baik dari Dinas KB ataupun Puskesmas masih kurang efektif(dan masyarakat sekitar masih percaya dengan budaya masyarakat sekitar yang mengatakan “Banyak Anak Banyak Rezeki “ yang sebenarnya itu membuat hidup mereka semakin susah karena faktor ekonomi sekarang yang lumayan sulit, maka hasil PUS yang menggunakan alat kontrasepsi masih kurang dari hasil yang harus dicapai setiap bulannya oleh PLKB yang ada di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan. Jadwal penyuluhan dinas KB dan Puskesmas Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan.

Pendidikan seseorang sangat menentukan dalam pola pengambilan keputusan dan penerimaan informasi dari pada seseorang yang berpendidikan rendah. Pendidikan juga akan mempengaruhi pengetahuan dan persepsi seseorang seseorang tentang pentingnya suatu hal, termasuk program KB. Pada akseptor dengan tingkat pendidikan rendah, keikutsertaannya dalam program KB hanya ditujukan untuk mengatur kelahiran. Sementara itu pada akseptor KB dengan tingkat pendidikan tinggi, keikutsertaannya dalam program KB selain mengatur kelahiran juga meningkatkan kesejahteraan keluarga karena dengan cukup dua anak dalam satu keluarga kecil bahagia dan sejahtera dapat tercapai dengan mudah. Hal ini dikarenakan seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi maka memiliki



pandangan yang lebih luas tentang suatu hal dan lebih muda menerima ide atau cara kehidupan baru. Dengan demikian, tingkat pendidikan juga memiliki hubungan dengan yang akan digunakan pemilihan jenis alat kontrasepsi. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan tahun 2019.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan. Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan November 2019 sampai Juni 2020. Sampel adalah seluruh populasi (total populasi) yaitu sebanyak 98 orang. Teknik sampel yang digunakan *Total Sampling*. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dan multivariat.

## 3. PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden KB IUD di Kelurahan Pijorkoling

Karakteristik Responden	f	%
Pendidikan		
Rendah	30	30,6
Tinggi	68	69,4
Total	98	100,0
Pengetahuan		
Baik	61	62,2
Kurang	37	37,8
Total	98	100,0
Jarak Tempat Pelayanan KB		
Jauh (>2 km)	49	50,0

Dekat ( $\leq 2$ km)	49	50,0
Total	98	100,0
Sosial Budaya		
Berpengaruh positif	59	60,2
Berpengaruh negatif	39	39,8
Total	98	100,0
Dukungan Suami		
Mendukung	51	52,0
Tidak mendukung	47	48,0
Total	98	100,0
Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD		
Memakai	65	66,3
Tidak memakai	33	33,7
Total	98	100,0

Berdasarkan pendidikan dapat diketahui bahwa akseptor KB tertinggi pada tingkat pendidikan tinggi (SMA/Madan PT) yaitu 69,4 %. Berdasarkan pengetahuan dapat diketahui bahwa akseptor KB tertinggi pada kategori pengetahuan baik yaitu 62,2%. Berdasarkan jarak tempat pelayanan KB dapat diketahui bahwa akseptor KB IUD yang mengatakan jauh (>2 km) memiliki frekuensi yang sama dengan yang dekat ( $\leq 2$  km) yaitu 50%. Berdasarkan sosial budaya dapat diketahui bahwa akseptor KB yang mengatakan berpengaruh positif yaitu 60,2 % dan berpengaruh negatif yaitu 39,8%. Berdasarkan dukungan suami dapat diketahui bahwa akseptor KB IUD yang mengatakan mendukung yaitu 52,0 % dan tidak mendukung yaitu 48,0%. Berdasarkan Prevalensi memakai alat kontrasepsi non hormonal pada akseptor KB IUD di Kelurahan Pijorkoling, yaitu 66,3 %.

### Analisis Bivariat.



Tabel 2. Tabulasi Silang Pengaruh Pendidikan terhadap Pemilihan Jenis Kontrasepsi IUD di Kelurahan Pijorkoling

Pendidikan	Tidak Memakai		Memakai		Total	OR (95% CI)	p
	f	%	f	%			
Pengetahuan Baik	1	53,3	14	46,7	3	0,740	0,0
Pengetahuan Kurang	6	33,3	7	38,9	0	1,067	0,0
Total	7	37,0	21	44,0	9		

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *Chi Square* bahwa variabel pendidikan mempunyai nilai  $p=0,071>0,05$ .

Tabel 3. Tabulasi Silang Pengaruh Pengetahuan dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi IUD di Kelurahan Pijorkoling

Pengetahuan	Tidak Memakai		Memakai		Total	OR (95% CI)	p
	f	%	f	%			
Baik	2	64,3	1	35,1	3	1,036	0,812
Kurang	4	67,3	2	32,8	6	(0,772-1,392)	
Total	6	67,3	3	32,7	9		

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *Chi Square* bahwa variabel pengetahuan mempunyai nilai  $p=0,812>0,05$ .

Tabel 4. Tabulasi Silang Pengaruh Jarak Tempat Pelayanan KB terhadap Pemilihan Jenis Kontrasepsi IUD di Kelurahan Pijorkoling

Jarak Tempat Pelayanan	Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD	Total	OR (95% CI)	p
Memakai	Tidak Memakai			

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *Chi Square* bahwa variabel jarak tempat pelayanan KB mempunyai nilai  $p=0,285>0,05$ .

Tabel 5. Tabulasi Silang Pengaruh Sosial Budaya dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi IUD di Kelurahan Pijorkoling

Sosial Budaya	Tidak Memakai		Memakai		Total	OR (95% CI)	p
	f	%	f	%			
Berpengaruh positif	4	76,9	1	23,7	5	1,487	0,010
Berpengaruh negatif	5	51,9	4	48,7	9	(1,061-2,084)	
Total	9	51,9	5	48,7	14		

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *Chi Square* variabel sosial budaya mempunyai nilai  $p= 0,010<0,05$ .

Tabel 6. Tabulasi Silang Pengaruh Dukungan Suami dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi IUD di Kelurahan Pijorkoling

Dukungan Suami	Tidak Memakai		Memakai		Total	OR (95% CI)	p
	f	%	f	%			
Mendukung	4	78,4	11	21,6	15	1,475	0,008
Tidak mendukung	2	53,2	22	46,8	24	(1,088-1,999)	
Total	6	53,2	33	46,8	39		

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *Chi Square* variabel dukungan suami mempunyai nilai  $p= 0,008<0,05$ .



**Analisis Multivariat**

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Logistik Untuk Identifikasi Variabel Paling Berpengaruh Terhadap Pemilihan Jenis Kontrasepsi IUD

Variabel	B	Sign	OR	95.0% C.I. for EXP(B)
				Lower Upper
Dukungan suami	0.674	0.001	1.961	1.297 2.964
Constant	-2.499	0.000	0.082	

\*= Dikeluarkan secara bertahap (backward selection)

Berdasarkan analisis multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik berganda seperti terdapat 1 variabel yang memengaruhi terhadap pemilihan jenis kontrasepsi IUD pada PUS karena *p value*= 0,001<0,005 yaitu dukungan suami. Variabel dukungan suami merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan karena memiliki nilai koefisien regresi (*B*) yang paling besar yaitu 0,674 (OR 1,961) artinya PUS yang memiliki dukungan suami mempunyai peluang 1.961 kali risiko terhadap pemilihan jenis kontrasepsi IUD dibandingkan dengan PUS yang tidak memiliki dukungan suami terhadap pemilihan jenis kontrasepsi IUD.

**4. PEMBAHASAN**

1. Pendidikan

Hasil penelitian dengan analisis multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik berganda menunjukkan variabel pendidikan tidak mempunyai pengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan. Variabel

pendidikan diikutkan kedalam model multivariat karena memiliki nilai *p value*= 0,071<0,05

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulansari (2017), Tingkat pendidikan tidak saja mempengaruhi seseorang untuk memutuskan berKB namun juga mempengaruhi orang tersebut untuk memilih jenis apa yang digunakannya. Memperlihatkan bahwa metode kalender lebih banyak digunakan oleh pasangan berpendidikan. Dihipotesiskan bahwa wanita yang berpendidikan menginginkan keluarga berencana yang efektif, tetapi tidak rela untuk mengambil risiko yang terkait dengan sebagian metode kontrasepsi.

Dan hal ini juga didukung dengan pendapat Notoatmodjo (2013) menyatakan bahwa seorang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung mempunyai permintaan (*demand*) yang lebih tinggi. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kesadaran akan status kesehatan dan konsekuensinya untuk menggunakan pelayanan kesehatan.

Pendidikan dipengaruhi oleh proses belajar, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah dalam menerima informasi, termasuk informasi pelayanan kesehatan. Informasi pelayanan kesehatan dapat diperoleh melalui orang lain maupun dari media massa. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka kesadaran dalam menggunakan pelayanan kesehatan semakin tinggi. Tingkat pendidikan yang rendah akan susah mencerna pesan atau informasi yang disampaikan.

Masyarakat berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima pesan atau informasi yang



disampaikan orang lain karena berdasarkan pengalaman dan budaya yang ada pada masyarakat setempat (Notoatmojo, 2013).

## 2. Pengetahuan

Hasil penelitian dengan analisis multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik berganda menunjukkan variabel pengetahuan tidak mempunyai pengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan. Variabel pengetahuan tidak diikutkan kedalam model multivariat karena memiliki nilai  $p$  value = 0,812 > 0,25

Sesuai dengan penelitian Ekarini (2018) Puskesmas Kiaracandong di Kabupaten Boyolali dengan desain *cross sectional* tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD yang merupakan bagian dari kontrasepsi non hormonal  $p > 0,05$ .

## 3. Jarak tempat pelayanan KB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jarak tempat pelayanan KB dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan, dengan uji *chi square* dengan hasil  $p$  value = 0,285 > 0,05.

Berbeda dengan hasil penelitian Maulidah (2005) di Puskesmas Tambun dengan desain *cross sectional* terdapat ada hubungan antara ketersediaan macam metode kontrasepsi dengan pemilihan metode kontrasepsi  $p = 0,0038$ , karena akses mencapai tempat pelayanan kesehatan mudah dan terjangkau.

## 4. Sosial Budaya Akseptor KB

Hasil penelitian dengan analisis multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik berganda menunjukkan variabel sosial budaya tidak mempunyai pengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan. Variabel sosial budaya diikutkan kedalam model multivariat karena memiliki nilai  $p$  value = 0,010 < 0,05.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Leiningger yang dikutip Soemarjan (2014), bahwa budaya merupakan pelaksanaan norma-norma kelompok tertentu yang dipelajari dan ditanggung bersama. Nilai budaya ini merupakan keinginan individu atau cara bertindak yang dipilih atas dasar pengetahuan yang diketahuinya yang dibenarkan sepanjang waktu sehingga mempengaruhi keputusan dan tindakannya.

Demikian juga dengan pendapat Notoatmodjo (2013) juga menyatakan tradisi yang ada dimasyarakat dapat berpengaruh negatif terhadap kesehatan individu karena masyarakat yang terbiasa dengan pola kebiasaan yang sudah cukup lama. Seorang akseptor KB yang tidak memilih jenis implant, kemungkinan tidak akan menggantikan jenis kontrasepsi saat ini dengan yang lain karena adanya pengaruh dari ibu atau anggota keluarga yang lain yang juga mempergunakan jenis yang sama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nasution (2009), menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi wanita pasangan usia subur (PUS) dalam penggunaan KB IUD salah satunya adalah sosial budaya



( $p=0,010$ ) dimana memberikan indikasi bahwa akseptor KB berpeluang untuk memanfaatkan pelayanan kontrasepsi IUD dengan jumlah keluarga sedang (3-4 orang). Karena banyaknya faktor-faktor yang memengaruhi akseptor KB dalam memilih alat kontrasepsi IUD, maka perlu dilakukan analisis yaitu analisis faktor.

## 5. Dukungan Suami

Hasil penelitian dengan analisis multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik berganda menunjukkan variabel dukungan suami mempunyai pengaruh yang dominan ( $p$  value 0.001) terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan memiliki nilai (OR 1,961) artinya PUS yang memiliki dukungan suami sebesar mempunyai peluang 4.161 kali dalam pemilihan jenis kontrasepsi IUD dibandingkan dengan PUS yang tidak memiliki dukungan suami pemilihan jenis kontrasepsi IUD. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mempunyai dukungan dengan nilai *overall percentage* 69,4%.

Di Papua New Guinea, wanita tidak dapat membeli kontrasepsi tanpa persetujuan suami. Di Turki, hukum mensyaratkan persetujuan pasangan bila ingin melaksanakan kontrasepsi bedah, dan persetujuan suami diperlukan bila istri menginginkan aborsi. Di Nigeria sudah lazim apabila wanita tidak dapat menerima kontrasepsi tanpa ijin suami. Di Ethiopia, Asosiasi Bimbingan Keluarga mensyaratkan suami untuk menandatangani formulir persetujuan agar

istri dapat memperoleh kontrasepsi (Koblinsky, 2011).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Ada pengaruh yang signifikan antara sosial budaya terhadap pemilihan jenis kontrasepsi IUD dengan nilai  $p=0,010$
2. Ada pengaruh yang signifikan antara dukungan suami terhadap pemilihan jenis kontrasepsi IUD dengan nilai  $p=0,001<0,05$  dan merupakan faktor yang paling dominan dengan nilai OR 1,961.
3. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan ibu terhadap pemilihan jenis kontrasepsi IUD dengan nilai  $p = 0,071$
4. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap pemilihan jenis kontrasepsi IUD dengan nilai  $p = 0,812$
5. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara jarak tempat pelayanan KB terhadap pemilihan jenis kontrasepsi IUD dengan nilai  $p= 0,285$

### Saran

1. Diharapkan bagi petugas lapangan KB di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan agar dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan KB IUD kepada wanita pasangan usia subur (PUS) dengan cara mengadakan penyuluhan, meningkatkan fasilitas atau alat kesehatan yang berhubungan dengan pemasangan KB IUD dan meningkatkan pelayanan kesehatan secara berkesinambungan.



2. Diharapkan bagi petugas lapangan KB bekerja sama dengan TOMA (Tokoh Masyarakat) dan TOGA (Tokoh Agama) menolak budaya yg salah dan untuk meningkatkan keikutsertaan pasangan usia subur (PUS) terutama dalam dukungan suami dalam pemilihan dan penggunaan KB IUD pada istri dengan mengadakan penyuluhan kepada suami agar lebih mendukung istri untuk pemasangan alat kontrasepsi IUD di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.
3. Diharapkan bagi Dinas KB dan Puskesmas Pijorkoling lebih meningkatkan penyuluhan dalam pemilihan dan penggunaan KB IUD.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BkkbN Sumatera Utara, (2017), *Buku Saku Pelayanan Kontrasepsi IUD*. Sumatera Utara.
- Ekarini Bhakti SM, (2018), *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan KB di Kecamatan Selo Kabupaten Bayolali*, Tesis FKM UNDIP, Semarang.
- Farahwati, C.Z., (2017), *Perbandingan Karakteristik Akseptor, Lingkungan dan Program Antara Penggunaan Kontrasepsi IUD dan Non-IUD di Wilayah Administrasi Puskesmas Jati Warna Kecamatan Pondok Melati Bekasi Tahun 2009*. Skripsi, FKM-Kelompok Studi Kesehatan Reproduksi, Depok.
- Juliantoro, D, (2018), *30 Tahun Cukup, Keluarga Berencana dan Hak Konsumen*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Kemenkes RI.,(2018), *Profil Kesehatan Indonesia 2018*, Jakarta
- Koblinsky,M, et.al., (2011), *Kesehatan Wanita, Sebuah Perspektif Global*, Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Maulidah, (2005), *Hubungan Karakteristik Akseptor KB dan Mutu Pelayanan Kontrasepsi yang Diterima dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi (Studi Pada Peserta KB aktif Ganti Alat/ cara di Puskesmas Tambun Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Tahun 2005*, skripsi Universitas Diponegoro.
- Nasution, Y,(2009), *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keikutsertaan Wanita Pasangan Usia Subur Dalam Penggunaan KB IUD Di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan tahun 2010*. Skripsi FKM USU Medan
- Notoatmodjo,(2013), *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, (2014), *Setangkai Bunga Sosiologi*, UI Press, Jakarta.
- Wulansari, (2017), *Hubungan Faktor Agama dan Kepercayaan dengan Keikutsertaan KB IUD Di Puskesmas Mergangsari Kota Yogyakarta*.Vol.2.No.7, *Jurnal Ilmiah*, Yogyakarta.